

Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020

Ni Putu Eka Gloria Puspawan¹, Ni Kadek Elmy Saniathi², Komang Trisna Sumadewi³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Fisiologi Biokimia, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³Bagian Anatomi Histologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email¹: ekagloriap29@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) termasuk masalah utama bagi kesehatan anak dibawah lima tahun di Negara Indonesia. Persentase balita dengan ISPA menurut Kemenkes RI (2019) didapatkan 56,51%. ISPA dapat dicegah melalui pemberian ASI khususnya bagi anak umur 0-6 bulan karena kandungan zat antibodi yang mampu melindunginya dari beragam penyakit seperti ISPA dan diare. Penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pemberian ASI dan kejadian ISPA yang menyerang anak umur 4-6 bulan di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020. Desain penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Adapun populasi penelitian yaitu semua bayi usia 4-6 bulan dengan ISPA yang datang atau di rawat di RSUD Sanjiwani Gianyar serta BRSUD Tabanan dari bulan Januari 2016 - Desember 2020 dengan teknik pengambilan sampel *Consecutive-sampling* yang memenuhi syarat inklusi serta eksklusi. Instrumen yang dipergunakan ialah rekam medis, analisis data menerapkan analisis univariat, bivariat yaitu pengujian *Chi-square* serta multivariat yaitu pengujian regresi logistik biner. Dari 102 total sampel didapatkan hasil pengujian bivariat $p=0,048$ yang selanjutnya dilakukan uji statistik multivariat dan diperoleh $p=0,035$ yang merepresentasikan pemberian ASI mempunyai korelasi signifikan pada kejadian ISPA. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya korelasi antara pemberian ASI dan kejadian ISPA bagi bayi umur empat sampai enam bulan yang ada pada RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020.

Kata kunci: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), Air Susu Ibu (ASI), bayi usia 4-6 bulan

Abstract

[Relationship between breastfeeding and the incidence of ARI in infants aged 4-6 months at Sanjiwani Hospital, Gianyar and BRSUD Tabanan 2016-2020]

Acute Respiratory Infection (ARI) is a major problem for the health of children under five years old in Indonesia. The percentage of children under five with ARI according to the Indonesian Ministry of Health (2019) was 56.51%. ARI can be prevented through breastfeeding, especially for children aged 0-6 months because it contains antibodies that can protect them from various diseases such as ARI and diarrhea. This study aims to find out the correlation between breastfeeding and the incidence of ARI that attacks children aged 4-6 months in Sanjiwani Hospital, Gianyar Regency and BRSUD Tabanan in 2016-2020. The research design is analytical observational with a *cross-sectional* approach. The study population was all infants aged 4-6 months with ARI who came or were treated at the Sanjiwani Hospital Gianyar and BRSUD Tabanan from January 2016 - December 2020 with a *Consecutive-sampling* sampling technique that met the inclusion and exclusion requirements. The instruments used are medical records, data analysis applies univariate analysis, bivariate *Chi-square* testing and multivariate binary logistic regression testing. Of the 102 total samples, the results of the bivariate test were $p = 0.048$ which was then carried out by multivariate statistical tests and obtained $p = 0.035$ which represented that breastfeeding had a significant correlation on the incidence of ARI. So from this study it can be concluded that there is a correlation between breastfeeding and the incidence of ARI for infants aged four to six months in Sanjiwani Hospital, Gianyar Regency and BRSUD Tabanan in 2016-2020.

Keywords: Acute Respiratory Infection (ARI), breastfeeding, infants aged 4-6 months

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah infeksi bersifat cukup parah dan terjadi selama \pm 14 hari dan menginfeksi saluran napas atas maupun bawah termasuk jaringan adneksanya¹. Etiologi dari ISPA adalah virus dan bakteri yang merupakan faktor penyebab utama kematian balita di dunia khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia^{2,3}. Tingkat ISPA tahun 2018 yang ada di Indonesia tertinggi ialah DKI Jakarta sebesar 56,51%⁴. Prevalensi ISPA di Provinsi Bali tahun 2018 sebesar 9,7% dengan Kabupaten Gianyar sebesar 36,61% dan Kabupaten Tabanan sebesar 46,4% di tahun 2018^{5,6,7}.

Faktor risiko terjadinya ISPA meliputi pemberian ASI, status imunisasi (berdasarkan usia), status gizi, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), sosio-ekonomi, dan pemberian vitamin A^{8,9}. Salah satu cara pencegahan ISPA ialah pemberian ASI, karena mengandung segala vitamin yang diperlukan anak khususnya pada enam bulan awal kehidupan sebagai sistem pertahanan nonspesifik, spesifik, dan efek protektif^{1,3}. Proporsi pemberian ASI umumnya dilaksanakan dalam rentang umur 0-4 bulan dimana reratanya sekitar 30,9%^{10,11}. Akibat masih seringnya terjadi ISPA pada Kabupaten Gianyar dan Tabanan dan tingkat pemberian ASI umumnya hanya dalam rentang umur 0-4 bulan serta hingga kini tidak ada yang memberikan laporan atas terjadinya ISPA yang menyerang anak umur 4-6 bulan. Peneliti mempunyai ketertarikan guna melakukan penelitian tentang korelasi pemberian ASI dan terjadinya ISPA pada bayi umur 4-6 bulan yang ada pada RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020.

METODE

Desain penelitian yang dipergunakan yaitu analitik observasional

khususnya *cross sectional*. Sumber data yang dipergunakan yakni data sekunder (rekam medis) di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan sejak Januari 2016 – Desember 2020 dengan melibatkan 102 total sampel dengan teknik *Consecutive sampling* yang telah dikumpulkan sejak Februari 2021 – Juli 2021 dan diolah dengan SPSS 25. Analisis univariat, bivariat berupa pengujian *Chi Square* serta multivariat berupa pengujian regresi logistik biner dengan $p < 0,05$ dilaksanakan guna mencari tau apakah ada korelasi antara pemberian ASI terhadap ISPA dan apakah pemberian ASI benar berpengaruh paling signifikan dibandingkan dengan faktor risiko lain dengan kejadian ISPA.

HASIL

Karakteristik Dasar Sampel

Populasi dari penelitian yakni bayi dengan umur 4-6 bulan dengan ISPA yang berkunjung atau dirawat di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020 dengan total sampel penelitian berjumlah 102 responden. Didapatkan proporsi responden yang mengalami ISPA dan yang tidak mengalami ISPA sama besar yakni masing-masing sebanyak 51 bayi (50%) dari seluruh responden.

Sesuai tabel 1 menunjukkan proporsi terbesar berdasarkan umur adalah responden yang berumur 6 bulan (43,1%), jenis kelamin berupa responden laki-laki (60,8%), status imunisasi (berdasarkan usia) berupa imunisasi lengkap (berdasarkan usia) (59,8%), status gizi (BB/U) berupa status gizi baik (70,6%), BBLR berupa tidak mengalami BBLR (84,3%), pemberian ASI berupa diberikan pemberian ASI (71,6%), dan Kejadian ISPA berupa yang mengalami dan yang tidak mengalami ISPA sama besar (50%) dari seluruh responden.

Tabel 1. Karakteristik Dasar Sampel

Parameter	Frekuensi (N = 102)	Persentase (%)
Usia		
4 bulan	28	27,5
5 bulan	30	29,4
6 bulan	44	43,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	60,8
Perempuan	40	39,2
Status Imunisasi (Berdasarkan Usia)		
Lengkap	61	59,8
Tidak Lengkap	41	40,2
Status Gizi (BB/U)		
Baik	30	29,4
Kurang	72	70,6
BBLR		
Ya	16	15,7
Tidak	86	84,3
Pemberian ASI		
Ya	73	71,6
Tidak	29	28,4
Kejadian ISPA		
Ya	51	50,0
Tidak	51	50,0

Hubungan Pemberian ASI terhadap Kejadian ISPA

Tabel 2 menunjukkan, umumnya responden yang diberikan ASI tidak terserang ISPA (40,2%), sedangkan sebagian besar responden yang tidak diberikan ASI mengalami ISPA (18,6%). Nilai p dengan pengujian *Chi-square* diperoleh $p < 0,05$ yaitu 0,048, artinya pemberian ASI mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian ISPA, dimana PR = 0,669 menunjukkan bahwa responden yang diberikan ASI 0,669 kali lebih kecil

berisiko mengalami ISPA dibandingkan yang tidak diberikan ASI serta rentang nilai IK yang tidak memuat 1 menunjukkan bahwa PR yang didapatkan signifikan.

Hubungan Variabel Bebas dan Perancu dengan Kejadian ISPA

Untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari pemberian ASI, jenis kelamin, status imunisasi (berdasarkan usia) dan status gizi (BB/U) terhadap kejadian ISPA dimana $p < 0,25$ pada analisis bivariat selanjutnya diuji pengaruhnya secara simultan melalui analisis regresi logistik biner. Pada analisis ini, variabel dengan $p > 0,05$ akan dimunculkan satu per satu, mulai dari p yang nilainya paling tinggi hingga menemukan variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA dan didapatkan hasil analisis model final dengan *backward elimination*.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Exp (B) untuk variabel pemberian ASI sebesar 2,721 yang berarti bahwa responden yang tidak diberikan ASI 2,721 kali lebih berisiko mengalami ISPA. Nilai $p < 0,05$ yaitu 0,035 menunjukkan bahwa Exp (B) yang didapatkan signifikan. Sedangkan nilai Exp (B) untuk variabel status imunisasi (berdasarkan usia) responden dengan imunisasi tidak lengkap (berdasarkan usia) 2,722 kali lebih berisiko mengalami ISPA. Nilai $p < 0,05$ yaitu 0,020 menunjukkan bahwa Exp (B) yang didapatkan signifikan. Sehingga didapatkan hasil bahwa dari seluruh variabel yang diteliti didapatkan bahwa pemberian ASI dan status imunisasi (berdasarkan usia) menjadi faktor risiko yang paling berhubungan terhadap ISPA pada anak umur 4-6 bulan yang ada pada RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020.

Tabel 2. Korelasi Pemberian ASI dan Kejadian ISPA

Pemberian ASI	Kejadian ISPA		Total f (%)	p-value	PR	IK 95%
	Ya f (%)	Tidak f (%)				
Ya	32 (31,4)	41 (40,2)	73 (71,6)			
Tidak	19 (18,6)	10 (9,8)	29 (28,4)	0,048	0,669	0,463 – 0,969
Total	51 (50,0)	51 (50,0)	102 (100,0)			

Tabel 3. Hubungan Variabel Bebas dan Perancu dengan Kejadian ISPA

Variabel	B	Exp (B)	p-value
Pemberian ASI	1,001	2,721	0,035
Status Imunisasi (Berdasarkan Usia)	1,001	2,722	0,020

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa ada korelasi bermakna antara pemberian ASI dan ISPA bagi anak umur 4-6 bulan yang ada pada RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020 dengan nilai $p = 0,048$ dan dilanjutkan dengan menguji pemberian ASI dengan variabel lainnya dan didapatkan hasil akhir bahwa pemberian ASI dan status imunisasi (berdasarkan usia) adalah faktor risiko ter-signifikan atas terjadinya ISPA dimana masing – masing $p = 0,053$ bagi pemberian ASI serta $p = 0,020$ bagi status imunisasi (berdasarkan usia).

Hasil tersebut mendukung penelitian oleh Magdaleni, Irawan, & Suke-mi (2020) di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda atas anak dibawah lima tahun khususnya umur 6-23 bulan. didapatkan bahwa dari 87 balita yang diteliti diperoleh nilai p dimana pengujian *Chi-square* yaitu 0,005, mendukung penelitian oleh Wafi (2020) terhadap 65 total anak dibawah lima tahun sebagai responden yang ada pada Puskesmas Junrejo, Kota Batu diperoleh p dimana pengujian *Chi-square* yaitu 0,005, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Nauval, & Zega (2020) pada 63 balita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam diperoleh p dimana pengujian *Chi-square* yaitu 0,008, Selaras

pula dengan penelitian terdahulu oleh Maria *et al* (2020) yang dilaksanakan pada Puskesmas Simalingkar, Medan, Sumatera Utara bahwa dari 100 balita yang menjadi subjek diperoleh p dimana pengujian *Chi-square* yakni 0,002, Berbeda dengan hasil penelitian oleh Istiyaningrum (2015) pada Puskesmas Ciampea, Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Bogor. Bahwa dari hasil penelitian yang ia lakukan didapatkan bahwa dari 82 baduta sebagai responden didapatkan p -value dengan uji *Spearman* > 0.05 ^{12, 13, 14, 15, 16}.

Secara teori, ISPA adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernafasan atau struktur pernafasan atas maupun bawah yang ditularkan melalui droplet dan airborne oleh beberapa agen penginfeksi (mikroorganisme) yang terhirup dan menuju ke saluran pernapasan bayi yang sehat¹³. Sepanjang jalur pernapasan, mikroorganisme akan mengaktifkan mekanisme inflamasi sehingga terjadi penyempitan saluran pernapasan dan menimbulkan mekanisme pertahanan jalan napas karena adanya pola kolonisasi mikroorganisme. Karena terjadi penurunan sistem imun tubuh, mikroorganisme dapat melewati mekanisme pertahanan sehingga dapat masuk dan menginvasi saluran pernapasan atas - bawah sehingga terjadinya gejala ISPA¹⁷.

Bayi lebih rentan mengalami infeksi dibandingkan orang dewasa karena sistem imun masih belum terbentuk secara optimal sehingga bayi memerlukan ASI sebagai pendukung sistem imun tubuhnya yang merupakan makanan paling sempurna secara kualitas maupun kuantitas sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi yang kaya akan antibodi untuk mencegah berbagai macam infeksi serta untuk pertumbuhan dan perkembangan^{18, 19, 20}. Faktor protektif serta nutrisi yang dimiliki ASI bisa melindungi bayi dari terjadinya ISPA sehingga anak yang diberikan ASI sampai umur 4 bulan saja dikatakan mempunyai imun lebih baik ketimbang yang tak diberi ASI^{21,22}. ASI memiliki kandungan yang paling penting yaitu kolostrum yang mengandung sekitar 8 juta sel dan nutrisi lainnya seperti 8,5% protein, 2,5% lemak, 3,5% karbohidrat, 0,4% garam dan mineral, dan 85,1% air^{23, 24}. Kolostrum terdiri dari komponen yang memiliki efek perlindungan seperti IgA (sIgA) sebagai inhibitor penempelan mikroorganisme pada sel epitel sehingga dapat mencegah mikroorganisme untuk masuk ke dalam darah lewat mukosa saluran pencernaan dan mengaktifkan antibodi di saluran pernapasan; lisozim untuk menghancurkan bakteri; laktoferin yang bersifat bakteristatik; polipeptida (treonin) untuk mencegah masuknya mikroorganisme pada saluran nafas dan paru-paru; Sitokin yang berfungsi mengaktifkan sel limfosit T dan B; oligosakarida sebagai langkah awal terjadinya infeksi untuk mencegah perlekatan mikroorganisme pada sel epitel saluran pernapasan, serta *Bronchus-Associated Lymphoid Tissue* (BALT) serta *Gut-Associated Lymphoid Tissue* (GALT) sebagai antibodi saluran pernapasan^{25, 26, 27}.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai p dengan pengujian *Chi-square* $<0,05$ (0,048) dan Nilai p dengan dengan analisis regresi logistik biner $<0,05$ (0,035) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan bagi pemberian ASI dan ISPA

pada anak umur empat sampai enam bulan yang ada di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan tahun 2016-2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan ungkapan terima kasih pada RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan serta FKIK Universitas Warmadewa yang sudah memfasilitasi serta mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari LM. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. 2019;9(18):43–8.
2. Liu T, Li Z, Zhang S, Song S, Julong W, Lin Y, et al. Viral Etiology of Acute Respiratory Tract Infections in Hospitalized Children and Adults in Shandong Province, China. *Virology Journal*. 2015;12(168):1–7.
3. Hersoni S. Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di RAB RSUD Dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. 2019;19(1):56–64.
4. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018;1–200.
5. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. 2019;187–191.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar 2018. 2019;1–120.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2018. 2019; 1-98.
8. Bakar A, Rohma EF, Kurnia ID, Qomariah SN. Exclusive Breastfeeding Associated with the Reduction of Acute Respiratory Tract Infections

- in Toddlers with High-Risk Factors. *Jurnal Ners.* 2019;13(2):213-8.
9. Ijana, Eka NLP, Lasri. Analisis Faktor Risiko Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Lingkungan Pabrik Keramik Wilayah Puskesmas Dinoyo, Kota Malang. *Nursing News.* 2017;2(3):352-9.
 10. InfoDATIN. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014;1-6.
 11. InfoDATIN. Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan - Tema Pekan ASI Sedunia, 1-7 Agustus 2018. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018.
 12. Magdaleni AR, Irawan DB, Sukemi S. Relationship of Low Birth Weight, Nutritional Status and Exclusive Breast-Feeding with ARI in Infants Aged 6-23 Months in Karang Asam Public Health Center, Samarinda City in 2018. *Jurnal Atomik.* 2020;05(2):123-31.
 13. Wafi MF. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Junrejo Kota Batu Tahun 2020. Program Studi Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. [Skripsi]. 2020; 1-75.
 14. Andayani N, Nauval I, Zega TS. Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala.* 2020;20(1):37-41.
 15. Maria L, Simanjuntak M, Silangit T, Siahaan JM. Determinants of Acute Respiratory Infection in Children Under Five in Simalingkar, Medan, North Sumatera. *Journal of Epidemiology Public Health.* 2020;5(1):26-30.
 16. Istiyaningrum LN. Hubungan Pemberian ASI dan Pola Asuh Makan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Diare serta Tumbuh Kembang Baduta. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institusi Pertanian Bogor [Skripsi]. 2015;1-55.
 17. Purba LA. Hubungan Riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Otitis Media Akut Pada Anak di Poli Tht-KI RSUD Abdul Moeloek. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung [Skripsi]. 2019;1-79.
 18. Fauziah A. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari. 2018;1-54.
 19. Wahyuni F, Mariati U, Zuriati TS. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak.* 2020;3(1):10-5.
 20. Nasution AS. Individual Aspect of Toddler with ARI Occurrence in Cibabat Cimahi Village. *Amerta Nutrition.* 2020;103-8.
 21. Kristianingsih A, Anggraini R. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 7-24 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine.* 2019;1(1):49-55.
 22. Irma R, Sunaryo, Akbar TS. Pemberian ASI Eksklusif, Suplemen Vitamin A dan Asupan Seng dengan Risiko Kejadian Pneumonia pada Anak Balita di Puskesmas Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Manarang.* 2016;2(2):105-10.
 23. Wibawa PGSS, Indrarto WF, Samodra YL. Protective Effect of Exclusive Breastfeeding on Acute Respiratory Infections (ARI) Among Children in Tabanan, Bali. *Journal Health Education.* 2019;4(2):65-71.
 24. Setiyowati E. Hubungan antara Ke-

- jadian Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun. Peminatan Epidemiol Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. [Skripsi]. 2018;1–137.
25. Ruhana A, Istiqomah NN, Prijadi B. Pengaruh Waktu dan Suhu Persiapan terhadap Kadar Asam Amino Taurin pada ASI. Indonesian Journal of Human Nutrition. 2016;3(2):60–8.
26. Wijaya FA. ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. Continuing Medical Education. 2019;46(4):296–300.
27. Mika MM. The Correlation of Exclusive Breastfeeding with the Incidence of Acute Respiration Infection Among Babies 6-12 Month. Jurnal Kebidanan. 2020;9(2):62–9.